

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal merupakan pasar yang memperjualbelikan uang dalam bentuk surat – surat berharga yang berjangka waktu lebih dari 1 tahun (jangka panjang). Menurut Undang – Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”.

Di Indonesia, pasar modal memiliki peranan sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain – lain. Selain itu, pasar modal juga memiliki peranan sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain – lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing – masing instrument. Pasar modal yang resmi di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan salah satu lembaga yang mengelola pasar modal di Indonesia yang terbentuk melalui penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES) (www.sahamok.com). Terdapat sembilan sektor industri yang digunakan oleh BEI untuk mengklasifikasikan emiten – emitennya, kesembilan sektor tersebut adalah: pertanian; pertambangan; industri dasar dan kimia; industri lain – lain; industri barang konsumen; properti, real estate, dan konstruksi; infrastruktur, utilitas, dan transportasi; keuangan; dan perdagangan, pelayanan, dan investasi.

Pada tahun 2015, jumlah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 511 perusahaan, dan diantaranya terdapat 144 perusahaan sektor manufaktur atau sekitar 28,18% dari perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan manufaktur (IDX Fact Book 2015). Untuk jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat di tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2015

No.	Sektor	Jumlah Perusahaan
1	Pertanian	21
2	Pertambangan	41
3	Manufaktur	144
	a. Industri Dasar dan Kimia (65)	
	b. Industri Lain – lain (41)	
	c. Industri Barang Konsumen (38)	
4	Properti, Real Estate, dan Konstruksi	54
5	Infrastuktur, Utilitas, dan Transportasi	51
6	Keuangan	86
7	Perdagangan, Pelayanan, dan Investasi	114
Jumlah Perusahaan		511

Sumber: IDX Fact Book 2015 (2015), data yang telah diolah 2016

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai posisi yang dominan bila dibandingkan enam sektor lainnya. Dengan jumlah perusahaan yang terbilang dominan dan paling banyak ini, maka tentu perusahaan sektor manufaktur dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan enam sektor lainnya. Hal ini didukung dengan data PDB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama tahun 2013 – 2015 yang disajikan dalam tabel 1.2. berikut ini.

Tabel 1.2.
[Seri 2010] Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Tahun 2013 – 2015

PDB Lapangan Usaha	2013	2014	2015
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.275.048,4	1.409.655,7	1.555.746,9
2. Pertambangan dan Penggalian	1.050.745,8	1.039.423	881.694,1
3. Industri Pengolahan	2.007.426,8	2.227.584	2.418.376,4
4. Pengadaan Listrik dan Gas	98.686,8	114.905,1	131.250,3
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7.209	7.840,6	8.546,4
6. Konstruksi	905.990,5	1.041.949,5	1.177.084,1
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.261.145,6	1.419.239,4	1.535.287,8
8. Transportasi dan Pergudangan	375.305,9	466.968,9	579.059,6
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	289.498,3	321.062,1	341.555,8
10. Informasi dan Komunikasi	341.009,4	369.457,3	405.991,9
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	370.131,9	408.438,8	465.019,9
12. Real Estate	264.275	294.573,4	327.601,4
13. Jasa Perusahaan	144.604,1	165.990,6	190.267,9
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	372.195	404.629,6	450.233,1
15. Jasa Pendidikan	307.862,3	341.818,4	388.041,8

(Bersambung)

Tabel 1.2. (Sambungan)

16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	96.881,3	109.147,2	122.928,2
17. Jasa Lainnya	140.315,5	163.548,8	190.579,5
Jumlah Produk Domestik Bruto	9.546.134	10.569.705,3	11.531.716,9

Sumber: *www.bps.go.id (2017)*

Tabel 1.2. menunjukkan bahwa pendapatan setiap kategori usaha yang terdapat di Indonesia. Pendapatan ini menggunakan indikator PDB menurut lapangan usaha yang berarti pendapatan yang berasal dari seluruh sektor produksi yang diklasifikasikan berdasarkan kategori. Dapat dilihat bahwa industri pengolahan atau sektor manufaktur selalu memiliki pendapatan tertinggi setiap tahunnya. Rata – rata pertumbuhan pada sektor manufaktur antara tahun 2013 – 2015 mencapai 8,88%. Selain itu, sektor industri manufaktur dianggap sebagai salah satu sektor industri yang sangat mempengaruhi dan menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, sesuai dengan tabel 1.3. berikut ini.

Tabel 1.3.

Kontribusi Sektor Manufaktur Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional Tahun 2013 – 2015

Uraian	2013	2014	2015
PDB Nasional (miliaran rupiah)	9.546.134	10.569.705,3	11.531.716,9
PDB Industri Pengolahan (miliaran rupiah)	2.007.426,8	2.227.584	2.418.376,4
Kontribusi (persentase)	21,03	21,08	20,97

Sumber: *www.bps.go.id (2017), data yang telah diolah 2017*

Tabel 1.3. memberikan data mengenai pertumbuhan PDB nasional serta PDB industri pengolahan atau sektor manufaktur berikut kontribusinya pada tahun 2013 – 2015. Data diatas menunjukkan bahwa sektor manufaktur sangat berkontribusi

dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menyumbang seperlima lebih pendapatan. Hal ini juga dikuatkan dengan data dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, bahwa kinerja industri manufaktur sepanjang 2015 mencapai Rp2.097,71 triliun atau berkontribusi 18,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional (www.kemenperin.go.id).

1.2. Latar Belakang Penelitian

Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan adalah laporan keuangan, karenanya laporan keuangan merupakan alat komunikasi antar pihak internal perusahaan yaitu pihak manajemen dengan pihak eksternal yang terkait dengan perusahaan. Menurut Hery (2015:3-4) laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Laba merupakan salah satu indikator utama dalam laporan keuangan untuk mengukur kinerja dan pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba dapat dijadikan panduan dalam melakukan investasi yang membantu investor ataupun pihak lain dalam menilai *earning power* (kemampuan menghasilkan laba) perusahaan di masa yang akan datang. Namun, informasi laba juga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, karena adanya kecenderungan pihak – pihak yang memperhatikan laba dan hal ini disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya tindakan untuk mengatur laba atau yang biasa dikenal sebagai manajemen laba.

Manajemen laba menurut Schipper (1989) dalam Subramanyam dan Wild (2010:131) adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen laba bisa dikatakan sebagai intervensi atau campur tangan manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, namun ternyata sampai saat ini manajemen laba berada di daerah abu – abu (*grey area*), artinya masih terdapat kontroversi pada manajemen laba ini, apakah memang merupakan sebuah kecurangan atau memang

sebuah kebebasan manajemen untuk memilih menggunakan metode akuntansi sesuai aturan. Perbedaan ini terjadi antara pihak praktisi yaitu pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi, dan regulator lainnya, dengan pihak akademisi termasuk peneliti. Menurut Sulistyanto (2008:104) dalam pandangan terhadap manajemen laba, ada perbedaan pandangan antara praktisi dengan akademisi terhadap manajemen laba. Beberapa pihak menyatakan manajemen laba adalah kecurangan saat perusahaan memalsukan informasi laporan keuangan. Sementara pihak lain mempunyai persepsi bahwa manajemen laba bukanlah kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan karena memang ada aktivitas yang diijinkan oleh prinsip akuntansi atau manajemen memang mengikuti pedoman *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP).

Walaupun berbagai pihak memiliki persepsinya masing – masing, namun pada kenyataannya manajemen laba sering dianggap sebagai kecurangan, karena pada dasarnya manajemen laba memang sebuah perilaku oportunistis seorang manajer untuk memperlakukan angka – angka dalam laporan keuangan. Menurut Sulistyanto (2008:105) manajemen laba mencerminkan perilaku tidak etis seorang manajer untuk menipu pihak lain dengan menggunakan informasi – informasi laporan keuangan. Selain karena manajemen ingin menjaga kinerja keuangan perusahaannya, merekayasa informasi – informasi dalam laporan keuangan yang hanya merupakan pencatatan juga sangat mudah untuk diubah, dipalsukan, disembunyikan, atau ditunda waktu pengungkapan informasi – informasinya. Hal ini berpengaruh banyak bagi *stakeholder*, laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi *stakeholder* untuk mengetahui segala sesuatu tentang perusahaan direkayasa sedemikian rupa sehingga pihak ini keliru dalam menilai perusahaan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:131) terdapat tiga jenis manajemen laba. (1) Manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini. (2) Manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode ini. (3) Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Seringkali manajer melakukan satu atau kombinasi dari ketiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang.

Fenomena adanya praktik manajemen laba telah memunculkan kasus kecurangan akuntansi dengan ditemukannya kasus pemalsuan laba pada laporan keuangan yang dilakukan oleh Toshiba yang baru terungkap pada tahun 2015 di Jepang. Seperti yang dimuat pada beberapa media seperti www.cnnindonesia.com, money.cnn.com, dan bisnis.com bahwa kasus ini bermula atas inisiatif Pemerintahan Perdana Menteri Jepang yang mendorong adanya transparansi besar – besaran di perusahaan – perusahaan Jepang untuk menarik lebih banyak investasi asing. Atas saran pemerintah tersebut, komisaris Toshiba menyewa komite audit investigasi independen yang terdiri dari para akuntan dan pengacara untuk menyelidiki masalah transparansi di perusahaannya. Namun ternyata dalam laporan yang diterbitkan komite audit investigasi independen tersebut mengatakan bahwa Toshiba telah melakukan penggelembungan laba usaha Toshiba sebesar ¥151.8 miliar (setara dengan Rp 15.85 triliun) dengan cara menunda pembukuan kerugiannya sejak tahun 2008 dan ditemukan bahwa tiga direksi telah berperan secara “sistematis” dengan menargetkan laba yang dirasa sangat tinggi dan tidak wajar yang pada akhirnya *top management* harus melakukan *markup* laba sesuai target. Akibat dari kejahatannya ini, Toshiba harus menyajikan kembali laporan keuangannya selama lebih dari enam tahun, dan kasus tersebut berdampak pada pengunduran diri CEO Toshiba Hisao Tanaka selaku pihak yang bertanggung jawab dan disusul oleh Wakil CEO Toshiba Norio Sasaki dan Penasihat Toshiba Atsutoshi Nishida.

Selain itu, saham Toshiba telah turun sekitar 20% sejak awal april 2015 ketika isu – isu ini terungkap. Nilai pasar perusahaan hilang sekitar ¥1.673 triliun (setara dengan Rp 174 triliun). Dan terakhir Toshiba harus menutup perusahaannya yang berada di Indonesia pada April 2016 lalu, sementara itu karyawan Toshiba yang terancam menganggur berjumlah 900 orang (www.viva.co.id).

Dalam kasus ini juga berdampak pada kantor akuntan publik yang mengaudit perusahaan Toshiba yaitu Ernst & Young yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik ShinNihon (EYSN) yang diberi sanksi denda ¥2,1 miliar (setara dengan Rp 263.53 miliar) dan dilarang untuk bertugas selama 3 bulan karena dianggap gagal dan tidak teliti dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan Toshiba.

Fenomena adanya praktik manajemen laba tidak hanya terjadi di Jepang, di Indonesia pun pernah ditemukan adanya kasus praktik manajemen laba yang salah satunya terjadi pada perusahaan PT. Inovisi Infracom yang baru terungkap pada tahun 2015. Dikutip dari finance.detik.com, www.bareksa.com dan bisnis.tempo.co bahwa kasus ini bermula saat Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi adanya manipulasi laba yang dilakukan oleh Inovisi, karena ditemukan kejanggalan dan kesalahan pada penyajian laporan keuangan Inovisi di tahun 2014. BEI meminta agar Inovisi merevisi beberapa kesalahan informasi pada laporan keuangan tersebut, yang diantaranya adalah bagian utang lain – lain kepada pihak terelasi dan pihak ketiga, bagian aset tetap, bagian laba bersih per saham, bagian penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi, bagian laporan segmen usaha, bagian jumlah kewajiban, dan bagian kategori instrumen keuangan. Selain itu, BEI juga mempertanyakan bagian pembayaran kas kepada karyawan, pasalnya pada periode semester pertama 2014 pembayaran kas kepada karyawan mencapai Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran kas kepada karyawan turun drastis menjadi Rp59 miliar tanpa penjelasan apakah terdapat pengembalian dana karyawan. Setelah manajemen dari Inovisi merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari – September 2014, terungkaplah bahwa beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Tindakan ini menjadikan laba bersih per saham Inovisi tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang didistribusikan kepada pemilik entitas induk.

Akhirnya pada tanggal 12 Februari 2015 Inovisi di *suspend* sahamnya dari seluruh pasar dan dikenakan denda oleh BEI karena secara sengaja melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk meningkatkan laba agar terlihat lebih besar (*income increasing*), selain itu Inovisi juga tidak mempublikasikan laporan keuangan interim (laporan keuangan yang telah diaudit) pada periode tahun 2014. Setelah sahamnya di *suspend* tepatnya tanggal 25 Februari 2015, Inovisi mencoba melakukan *press release* tentang transparansi

informasi kepada publik bahwa memang ada 8 bagian kesalahan dalam laporan keuangan yang memang disajikan tidak pada kondisi yang sebenarnya dan harus diperbaiki. Akibat kejadian ini, perusahaan Inovisi terpuruk dan tidak bisa melanjutkan kegiatan usahanya dan kondisi para pemegang saham Inovisi pun tidak jelas nasibnya.

Penelitian ini menggunakan variabel kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan. Variabel – variabel tersebut merupakan variabel yang secara umum telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba yang masih ditemukan inkonsistensi penelitian.

Dari fenomena praktik manajemen laba diatas dan beberapa fenomena praktik manajemen laba yang terjadi di luar negeri ataupun di Indonesia, umumnya akan selalu dikaitkan dengan kualitas audit. Tidak dapat dipungkiri bahwa laporan keuangan perusahaan akan diaudit oleh auditor dengan kualitas yang berbeda – beda. Dalam pemberian opini audit oleh auditor harus dilakukan terlebih dahulu pemeriksaan terhadap transaksi – transaksi perusahaan. Selama pengujian dan pemeriksaan auditor akan menentukan apakah pencatatan untuk laporan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Selain itu auditor akan memeriksa apakah transaksi yang telah dicatat sesuai dengan waktu pengakuan dari transaksi tersebut. Sehingga semakin baik opini yang didapat perusahaan tentu tindakan manajemen laba semakin kecil. Beberapa perusahaan menilai bahwa auditor dengan spesialisasi industri tertentu memiliki kualitas audit yang lebih baik, terutama dalam mengurangi dan mencegah tindakan manajemen laba.

Berdasarkan penjabaran diatas, kualitas audit yang diprosikan dengan spesialisasi industri auditor diduga mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, hal ini didorong oleh penelitian yang dilakukan Ahmadzade *et al.*, (2012) serta Christiani dan Nugrahanti (2014) yang mengatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa kualitas audit diukur melalui spesialisasi industri auditor, dimana semakin auditor memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang industri tertentu maka auditor akan mampu mendeteksi kesalahan atau kecurangan dalam data klien pada industri tersebut. Spesialisasi industri auditor memiliki

pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik industri, lebih patuh terhadap standar auditing, memahami risiko dan masalah dalam industri yang diaudit.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kono dan Yuyetta (2013) yang mengungkapkan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena mungkin penegakan hukum yang masih lemah dapat membuat auditor kurang dapat mengembangkan kemampuan mendeteksi praktik manajemen laba atau karena pengurangan biaya *discretionary* yang belum merupakan bentuk pelanggaran terhadap standar akuntansi yang berlaku.

Selanjutnya komite audit, menurut Peraturan Nomor IX.I.5 lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Di dalam peraturan ini ditegaskan bahwa setiap emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit dan pedoman kerja komite audit (*audit committee charter*) dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit terdiri sekurang – kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang – kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik (komiteaudit.org).

Berdasarkan penjabaran peraturan diatas, komite audit mempunyai peranan dalam memerangi praktik manajemen laba, hal ini menjadi tolak ukur utama yang bisa menyebabkan dan mencegah manajemen laba terjadi pada perusahaan, terlebih lagi jika komite audit yang dibentuk bisa benar – benar independen. Keberadaan komite audit memang membutuhkan independensi dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, oleh karena itu, peraturan tersebut dipertegas lagi dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua BAPEPAM No: 29/PM/2004 pada tanggal 29 september 2004. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan yang terdaftar di BEI harus memiliki komite audit beranggotakan minimal 3 orang independen dan salah satunya memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi atau keuangan. Dengan adanya serta peraturan diatas tentunya Komite Audit mampu mencegah terjadinya praktik manajemen laba diperusahaan. Pengukuran komite

audit dapat melalui independensinya, independensi komite audit dapat dilakukan dengan cara menghitung persentase jumlah komite audit independen diluar komisaris independen terhadap jumlah komite audit. Hal ini kemudian sesuai dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2012) serta Lidiawati dan Asyik (2016) yang berkesimpulan bahwa peran komite audit berpengaruh negatif secara signifikan pada manajemen laba, dengan kata lain semakin independen komite audit dalam suatu perusahaan, maka dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Namun, hal ini menimbulkan inkonsistensi dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) serta Chandrasegaram *et al.*, (2013), dari penelitian yang dilakukannya, mereka berkesimpulan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ketidakkonsistenan ini terjadi karena keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak dapat menjalankan tugasnya dalam memonitor pelaporan keuangan sehingga keberadaan komite audit gagal untuk mendeteksi manajemen laba.

Selanjutnya ukuran perusahaan, hal ini dapat menjadi salah satu parameter dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang mampu memberikan suatu gambaran terhadap investor, pemerintah dan publik. Ukuran perusahaan dapat diukur salah satunya dengan total aset yaitu dengan cara menghitung logaritma natural total aset perusahaan. Total aset dipilih dalam mengukur ukuran perusahaan, karena total aset cenderung lebih stabil dibandingkan cara pengukuran lain. Selain itu, total aset dari suatu perusahaan cenderung jauh lebih mendapat perhatian investor, pemerintah dan publik karena aset merupakan sumber daya perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasi guna memenuhi tujuan utama perusahaan yaitu, laba. Dengan kata lain, perusahaan dengan ukuran besar pasti memiliki sejumlah aset yang besar untuk melakukan kegiatannya.

Ukuran perusahaan diduga mempengaruhi praktik manajemen laba yang diukur dari logaritma natural dari jumlah total aset. Ada 2 pandangan tentang hubungan ukuran perusahaan dengan manajemen laba, yang pertama dalam penelitian yang dilakukan Ali *et al.*, (2015) serta Lidiawati dan Asyik (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan

terhadap manajemen laba, artinya semakin besar perusahaan maka akan semakin bertambah besar pula kecenderungannya untuk melakukan tindakan manajemen laba. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya. Yang kedua, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nariastiti dan Ratnadi (2014) berkesimpulan akhir bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, karena perusahaan yang besar akan lebih berhati – hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena lebih diperhatikan oleh masyarakat. Sedangkan perusahaan kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar sehingga dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih bagus. Menurut Sulistyanto (2008:20) dari perspektif oportunistik, manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya, maka semakin besar suatu perusahaan, *opportunity* manajer akan semakin kecil karena lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan memperkecil praktik manajemen laba.

Tetapi, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Guna dan Herawaty (2010) serta Llukani (2013) tak memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, dalam penelitiannya mereka menyebutkan bahwa besar kecilnya perusahaan yang diukur dari logaritma natural total aset tidak menjadi pertimbangan satu – satunya bagi para investor dalam mengambil pertimbangan investasi, tetapi masih terdapat faktor – faktor lain yang lebih penting, misalnya tingkat keuntungan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang, dan besarnya perusahaan tidak menjamin menghasilkan kinerja yang baik.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, fenomena yang terjadi, dan adanya perbedaan dalam penelitian (*research gap*), maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang kualitas audit yang diprosikan dengan

spesialisasi industri auditor, keberadaan komite audit yang diukur dari independensinya, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013 – 2015)”**.

1.3. Perumusan Masalah

Pada umumnya setiap perusahaan selalu berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Berbagai cara dilakukan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tersebut. Perusahaan harus mampu menjalankan fungsinya di dalam mengelola keuangan dengan benar, efisien dan efektif serta manajemen pun harus berusaha agar selalu menjaga kinerjanya agar terlihat baik dimata para *stakeholdernya*. Namun pada kenyataannya, perusahaan seringkali dihadapkan pada berbagai kendala yang bisa menghambat jalannya perusahaan dan menyebabkan penurunan kinerja bahkan kesulitan keuangan (*financial distress*) hingga akhirnya bangkrut. Hal inilah yang mendasari manajemen untuk melakukan berbagai cara agar perusahaan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan juga agar laporan keuangan terlihat bagus atau stabil dimata investor sehingga menarik perhatian banyak investor dan meyakinkan para investor. Maka salah satu caranya yaitu dengan melakukan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan beberapa kasus praktik manajemen laba yaitu *income increasing* oleh perusahaan Toshiba yang baru terungkap di tahun 2015 yang sebenarnya praktik manajemen laba ini telah dilakukan Toshiba dari tahun 2008 untuk menyembunyikan kerugian perusahaan. Selain itu, praktik manajemen laba serupa juga terjadi pada perusahaan PT. Inovisi Infracom yang sama – sama terungkap di tahun 2015, namun Inovisi melakukannya di tahun 2014 dengan tujuan untuk mendapatkan banyak investor. Hal ini menandakan bahwa manajemen dari setiap perusahaan tersebut telah mengatur dan merancang praktik manajemen laba agar perusahaan bisa tetap berjalan walaupun sedang mengalami *financial distress*, selain itu juga manajemen berusaha mencari

cara agar bisa memperlihatkan kondisi perusahaan yang bagus, sehingga mendatangkan banyak investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Baik Toshiba maupun Inovisi, tentu keduanya sama – sama mendapat keuntungan atas praktik manajemen laba tersebut. Namun tentu saja setelah kasus ini terungkap, maka akan menimbulkan kerugian paralel (*parallel loss*) yang berdampak pada keberlanjutan perusahaan itu sendiri serta beberapa pihak lain seperti auditor eksternal, investor sebagai *stakeholder*, dan pemerintah sebagai regulator.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan, dan manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015?
2. Bagaimana pengaruh kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba secara simultan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015?
3. Bagaimana pengaruh kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba secara parsial pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015:
 - a. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015?
 - b. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015?
 - c. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan, dan manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan, terhadap manajemen laba secara simultan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan, terhadap manajemen laba secara parsial pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015:
 - a. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015.
 - b. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015.
 - c. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015.

1.6. Kegunaan Penelitian

1.6.1. Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia.

2. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

1.6.2. Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan kepada investor dan calon investor agar memperhatikan faktor – faktor yang dapat memotivasi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba sehingga investor dan calon investor bisa lebih berhati – hati untuk tidak tersesati oleh informasi yang disajikan oleh perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran dalam penyusunan laporan keuangan tanpa melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi sehingga fungsi akuntansi sebagai sumber informasi untuk melakukan pengambilan keputusan dapat menjadi lebih baik.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Faktor determinan, dalam hal ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi manajemen laba antara lain adalah kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang kemungkinan mempengaruhi manajemen laba.

1.7.2. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdiri dari

subsektor industri dasar dan kimia, subsektor industri lain – lain, dan subsektor industri barang konsumen. Data penelitian ini diambil dari dari laporan keuangan auditan dan *annual report* perusahaan yang diperoleh Penulis dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

1.7.3. Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2016 sampai dengan bulan April 2017. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang terdiri dari subsektor industri dasar dan kimia, subsektor industri lain – lain, dan subsektor industri barang konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015.

1.8. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub – bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang menjadi dasar acuan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen (manajemen laba) dan variabel independen (kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan), definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen (kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (manajemen laba).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran – saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.